

CERMIN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DALAM PERSPEKTIF PENYAIR MADURA DALAM KUMPULAN PUISI “MADURA: AKU DAN RINDU” KARYA BENAZIR NAFILAH

Ira Fatmawati

Universitas Trunojoyo Madura
irafatmawati@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Madura selama ini terkenal karena telah menyebar di berbagai daerah baik di dalam negeri ataupun di luar negeri. Merantau adalah salah satu budaya yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Madura. Hal tersebut terjadi karena selama ini letak geografis Pulau Madura yang kering dan hanya mengandalkan hasil laut selain dari budidaya sawah atau kebun. Kebun dan sawah ditanami dengan sistem pengairan tadah hujan, sehingga lahan dapat ditanami apabila musim hujan saja. Selain itu Sumber Daya Manusia juga masih tertinggal dengan kota-kota lain yang ada di Jawa Timur, sehingga banyak masyarakat Madura yang pergi merantau untuk melanjutkan studinya. Masalah yang diangkat dalam penelitian jurnal ini yaitu “Bagaimana bentuk cermin budaya masyarakat Madura dalam perspektif penyair Madura dalam kumpulan puisi “ Madura : Aku dan Rindu” karya Benazir Nafilah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu kumpulan puisi “ Madura : Aku dan Rindu” karya Benazir Nafilah. Hasil penelitian ini terdapat beberapa deskripsi budaya masyarakat Madura tentang budaya melaut, sihr, berladang, penghargaan terhadap orang tua dan perempuan, celurit, garam, karapan sapi, singkong, jagung, tembakau, saronen, tong-tong, dan budaya idul Qurban. Dari analisis dekripsi budaya Madura yang terdapat di Pulau Madura Menurut perspektif penyair Madura tersebut merupakan cermin realita budaya masyarakat Madura yang merupakan salah satu budaya Indonesia yang perlu diketahui, dilestarikan, dan dikembangkan.

Kata kunci: budaya Madura, Penyair Madura, Benazir Nafilah

Pendahuluan

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang terkenal dengan budaya *tretan tibi'* (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, terutama dengan saudara. Saudara disini dapat diartikan sebagai orang-orang terdekat yang memiliki hubungan darah atau tetangga dekat. Hal tersebut terbukti dengan cara mereka membangun rumah yang bentuknya berkoloni. Mereka tinggal di rumah yang letaknya nyaris berdempetan satu sama lain secara berkelompok, walaupun tanah yang mengelilingi mereka masih sangat luas. Budaya lainnya yaitu budaya melaut, berladang (sesuai dengan kondisi geografis), genderang kebersamaan (musik tong-tong), dan budaya *toron* (ketika Idul Qurban). Beberapa budaya tersebut tercermin dalam puisi karya Benazir Nafilah. Budaya masyarakat Madura yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: budaya melaut, sihr, berladang, penghargaan terhadap orang tua dan perempuan, celurit, garam, karapan sapi, singkong, jagung, tembakau, saronen, tong-tong, dan budaya idul Qurban. Dengan tujuan dapat menganalisis unsur ekstrinsik yang terdapat pada beberapa puisi yang berkaitan dengan budaya Madura.

Kajian Teori

Hakikat Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural. Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Pentingnya analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra dikemukakan oleh Sudikan, antropologi sastra mutlak diperlukan dikarenakan, *pertama* sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada defenisi antropologi sastra.

Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan, menarasikan, sehingga kerinduan terhadap kebudayaan maupun adat-adat tertentu dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan, seperti kehidupan orang Jawa, Sunda, Mandar, Bugis, Bali Minangkabau dan sebagainya.

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewartahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2015:47). Berdasarkan pemahaman kualitatif tersebut maka dapat dilakukan analisis karya sastra yang melibatkan beberapa gejala sosialnya yang relevan. Misalnya lingkungan sosial pengarang atau unsur-unsur budayanya.

Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan puisi karya Benazir Nafilah. dari sumber data tersebut akan diperoleh data berupa bait-bait puisi yang mencerminkan tentang budaya masyarakat Madura.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Melaut

Budaya melaut tampak dari pekerjaan dominan pada masyarakat pesisir, yaitu sebagai pelaut. hal tersebut tampak dari kutipan puisi berikut.

Laut di Matamu

cinta kau rasa di ujung asin laut

....

bukankan laut adalah cinta yang menelaga di mata (Nafilah: 5)

Puisi tersebut mencerminkan laut sudah menjadi tempat matapencaharian wajib bagi masyarakat Madura. hal tersebut tercermin dari dekatnya laut di hati yang digambarkan seolah selalu tampak di mata.

Sihir

Dalam kitab *Muhiithul Muhiith* disebutkan, sihir adalah tindakan memperlihatkan sesuatu dengan penampilan yang paling bagus, sehingga bisa menipu manusia. Dalam analisis puisi ini yang dimaksud dengan *sihir* yaitu rasa kagum berlebuhan terhadap daerah tempat tinggalnya yaitu Madura beserta dengan pesona lautnya, tampak dalam kutipan berikut ini.

Sihir

....

di laut itu

jalan-jalan dibentangkan dilebarkan
diatas tongkat serupa mukjizat dengan rasa takjub
kau pun sampai ke tepian dengan tubuh tegap bersama umat

lihatlah, di tengah laut itu, berhala-berhala itu
menyalib tubuhmu yang sekutu (Nafilah:10)

Bait-bait tersebut menggambarkan betapa eratnya hubungan antara individu dengan lautan (daerah tempat tinggalnya), yaitu digambarkan pada kata tubuh yang tersalib sekutu, jadi nyaris tidak bisa berontak.

Berladang

Selain terkenal dengan kekayaan laut, Madura juga terdapat berapa ladang diantaranya yaitu ladang tebu, jagung, singkong, dan tembakau. Tidak semua ladang dapat dialiri dengan pengairan sungai, kebanyakan masyarakat memanfaatkan air hujan sebagai sumber pengairan sawah mereka, apabila musim kemarau mereka akan membiarkan ladangnya tidak ditanami apapun sampai musim hujan kembali tiba. Hal seperti terjadi di Kabupaten Bangkalan dan Sampang, sedangkan di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep sumber air lebih bagus, terdapat banyak sungai, sehingga masyarakat lebih dapat maksimal memanfaatkan ladang mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ladang Tebu

....

Di alismu aku baca aksara yang bernaung diantara payung-payung
yang merindukan hujan
Aku tahu, dalam satu masa aku akan mengenalimu dan untuk masa
selanjutnya aku akan di sampingmu sambil mengenali suara yang
semakin tua makin terbata (Nafila: 40)

Bait pada puisi tersebut menceritakan saat musim kemarau yang dinanti adalah turunnya hujan. Penyair seolah sudah terbiasa dengan alam Madura yang seperti itu, kering saat musim kemarau, dan basah di saat musim hujan.

Jagung

....

Meniti tanah gembur
Melesak bersama
Dan sepasang Whush meliuk
Anak-anak bersorak gembira

....

(Nafila:50)

Pohon jagung tumbuh merata pada empat Kabupaten di Pulau Madura. Masyarakat menanamnya setelah musim padi usai. Seperti yang tergambarkan pada puisi “Jagung”, saat itu tanah masih gembur karena hujan masih sesekali turun. Kegiatan berladang tidak dilakukan orang dewasa saja, tapi juga banyak melibatkan anak-anak. Anak-anak di Madura walaupun sekolah tetapi mereka lebih memilih untuk tidak masuk sekolah hanya untuk membantu orang tuanya yang ada di ladang atau di laut (musim tanam atau panen ikan).

Singkong

....

Kusambut tanganmu
Tangan hijau menjenguk letihku
Umbi-umbi yang ditimbun namun terjaga
Membetulkan kecemasan
Menutup Kelaparan

....

(Nafilah: 52)

Masyarakat Madura yang banyak menanam singkong yaitu daerah Kabupaten Pamekasan dan Sumenep, karena di daerah terbut tanahnya lebih subur daripada di Sampang dan Bangkalan. Bertanam singkong menjadi ciri khas daerah tersebut, sehingga berbagai bahan olahan camilan berbahan singkong pun banyak dihasilkan dari daerah Pamekasan dan Sampang. Dengan begitu kesejahteraan masyarakatpun meningkat, tampak dari bait “Membetulkan kecemasan Menutup kelaparan”.

Tembakau

Daun-daun ini telah mengajarku
Merapati sunyi

....

Terus melahirkan setangkup merah darah
dan mata langit pun terbuka (Nafila: 53)

Tembakau banyak ditanam masyarakat yang tinggal di Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat banyak yang perekonomiannya menjadi lebih baik dengan menanam tembakau, sehingga hal tersebut dilakukan secara turun temurun, tampak pada nukilan kata “terus melahirkan setangkup merah darah” .

Penghormatan pada Orang Tua

Masyarakat Madura menjunjung tinggi penghargaan pada orang tua atau pada orang yang dituakan (tokoh masyarakat). Mereka berkeyakinan bahwa melanggar atau menyelisih orang tua atau orang yang dituakan itu sama saja dengan durhaka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Buppa' ban Babbu'

....

Kalian adalah nyanyian bagi jiwaku
yang lupa arah
Jari jarak aku memandang
Setiap waktu
Kalian adalah cermin rahasia diriku
Buppa' ban Babbu' engkaulah langit
yang menyala (Nafila: 45)

Sebutan *Buppa' ban Babbu'* tidak hanya untuk kedua orang tua yang telah melahirkan tetapi juga digunakan masyarakat Madura untuk menyebut orang yang dituakan dalam masyarakat setempat.

Penghormatan pada Petinggi Pemerintahan

Masyarakat Madura terkenal dengan istilah “Samikna Wa athokna” terhadap pimpinan pemerintahan. Apapun yang mereka katakan masyarakat akan mengikutinya tanpa pernah menyelisihinya, karena takut karma. Tampak pada kutipan puisi berikut.

Rato

....

Kau Rato dalam jiwaku
Kemana kau suruh aku melangkah
Bagaimana melupakan pangeran
penguasa laut
aku patuhi
Bahkan dijajah Rato sepertimu
aku pun sudi

....

(Nafila: 46)

Bait tersebut menceritakan bahwa seseorang telah menyerahkan jiwa raga sepenuhnya pada pimpinan yang ada. Patuh pada pimpinan sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Madura, walaupun pimpinan tersebut melakukan hal yang tidak baik, masyarakat tetap wajib mematuhi.

Carok

Carok adalah pertikaian fisik dengan menggunakan celurit sebagai alat penghalanya, biasanya terjadi karena untuk membela harga diri. Tampak pada puisi berikut ini.

Celurit

....

Adakah matamu menyayat tubuhku jadi tujuh?
Aku ngungun di sini
Di tanganmu bersemedi besi bengkok warisanmu (nafila: 48)

Dalam nukilan bait tersebut disebutkan bahwa celurit atau kegiatan carok sudah menjadi hal yang turun temurun. Namun hal tersebut hanya terjadi pada orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi tidak akan mau melakukan hal tersebut karena berbagai macam pertimbangan (aku ngungun di sini).

Karapan Sapi

Karapan sapi adalah budaya yang menjadi icon Pulau Madura. Memacu sapi dengan kecepatan tinggi diiringi dengan alat musik tradisional (tong-Tong). Hal tersebut tampak pada dua puisi berikut.

Karapan Sapi

Ayo berpacu!
Meniti tanah gembur
Melesak bersama
Dan sepasang Whush meliuk
Anak-anak bersorak gembira
..... (Nafila: 50)

Berikut ini adalah nukilan bait puisi yang menceritakan penggunaan alat musik tradisional tong-tong yang biasanya digunakan sebagai pengiring acara karapan sapi.

Tong-Tong

....

Ayo ditabuh dalam deru
lautan manusia
dalam gaung knalpot yang
masih mengudara
Tong-tongku tak mati
Tong-tongku sejati (Nafila: 62)

Tong-tong adalah salah satu musik tradisional Masdura yang sampai kini masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Musiknya rancak, cepat, dan bernada tinggi. Sehingga masyarakat menggunakannya untuk mengiringi lomba kerapan sapi.

Kontes Sapi Sonok

Sapi Sonok merupakan lomba penampilan sapi cantik yang biasanya diiringi dengan alat musik tradisional (Saronen). Musik Saronen lebih mendayu-dayu berbeda dengan musik tong-tong yang bernada tinggi dan cepat. Tampak pada nukilan bait puisi berikut.

Saronen

....
 Gong dipukul
 Kenong krecek bermain
 Saronenku telah menyandung
 jutaan hati
 (Nafilah: 61)

Tradisi Toron

Toron adalah kebiasaan pulang kampung yang dilakukan oleh masyarakat Madura yang pergi merantau. Mereka bersuka cita untuk berkumpul dengan keluarganya di saat hari raya Idul Qurban. Tampak pada nukilan bait puisi berikut.

Sumenep Idul Qurban

....
 Tak ada hujan
 hanya mendung yang
 bergelantung
 ...
 Sejuta orang dibagi
 pada timbangan budi (Nafila:59)

Pada puisi tersebut digambarkan bahwa tidak ada hujan, hal tersebut menunjukkan suatu keadaan yang bahagia. “Sejuta orang dibagi” kata-kata sejuta digunakan karena pada saat hari raya Idul Qurban suasana di Madura sangat ramai, masyarakat yang merantau banyak yang pulang kampung untuk saling silaturahmi.

Kesimpulan

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya. Dalam hal ini karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur budaya sebagai pelengkap. Terdapat beberapa khasanah budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi “Madura:Aku dan Rindu” karya Benazir Nafilah. Budaya tersebut yaitu: budaya melaut, sihr, berladang, penghargaan terhadap orang tua dan pimpinan, celurit, karapan sapi, singkong, jagung, tembakau, saronen, tong-tong, dan budaya idul Qurban (*Toron*). Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai bersifat realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan.

Referensi

Muhiithul Muhiith. (399). *Puisi*. Beirut

Nafilah, Benazir. 2015. *Madura: Aku dan Rindu*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.